



Analisis Gaya Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Ilwan Aliansah ✉, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Ujang Jamaludin, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Febrian Alwan Bahrudin, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

✉ ilwanaliansah26@gmail.com

Abstract: The objective of this investigation is to evaluate the learning strategies of junior high school students in the Pancasila and Citizenship Education courses. The significance of comprehending students' learning styles to enhance the efficacy of the learning process, particularly in subjects that pertain to national values and citizenship, serves as the background of this research. This research employs a quantitative approach that employs a survey design. Questionnaires were distributed to 38 students at SMP Negeri 9 Serang City in order to capture data. The research instrument is based on the learning style theory, which Bobbi Deporter and Mike Hernacki (2020) developed. This theory encompasses visual, auditorial, and kinesthetic learning styles. Descriptive statistics and frequency tests were implemented to determine the predominant learning style among students. The results indicate that the majority of learners have visual and auditorial learning styles, while a limited number of them tend to use kinesthetic learning styles. On the basis of these discoveries, it is recommended that the teaching of Pancasila and Citizenship Education subjects be adjusted to accommodate the dominant learning styles in order to enhance the comprehension and interest of the students in the subject matter.

Keywords: Learning Style, Students, Pancasila and Citizenship Education

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi metode yang digunakan siswa menengah pertama dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya memahami gaya belajar siswa untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Ini terutama berlaku untuk mata pelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai kebangsaan dan kewarganegaraan. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan desain survei. Untuk mengumpulkan informasi, 38 siswa SMP Negeri 9 Kota Serang menerima kuesioner. Teori gaya belajar yang dikembangkan oleh Bobbi Deporter dan Mike Hernacki (2020) adalah dasar instrumen penelitian. Gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik dibahas dalam teori ini. Untuk menentukan gaya belajar yang dominan di kalangan siswa, penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan tes frekuensi. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menggunakan gaya belajar visual dan auditorial, sedangkan sebagian kecil siswa cenderung menggunakan gaya belajar kinestetik. Berdasarkan temuan ini, untuk meningkatkan pemahaman dan minat siswa terhadap materi pelajaran, pengajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan harus disesuaikan dengan gaya belajar yang dominan.

Kata kunci: Gaya Belajar, Peserta Didik, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Received 23 Desember 2024; **Accepted** 17 Januari 2025; **Published** 10 Februari 2025

Citation: Aliansah, I., Jamaludin, U., & Bahrudin, F.A. (2025). Analisis Gaya Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5 (01), 8-17.



Copyright ©2025 Jurnal Jendela Pendidikan

Published by CV. Jendela Edukasi Indonesia. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-Share Alike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pada setiap orang dimiliki perbedaan dari gaya belajarnya pada menyerap, mengatur, beserta melakukan pengelolaan informasinya. Bisa ditunjukkan melalui gaya belajarnya bagaimana seseorang memahami dan mengambil informasi baru dan bagaimana mereka ingin menggunakannya dalam situasi tertentu. Dalam pembelajaran, gaya belajar masing-masing siswa biasanya memiliki perbedaan.

Gaya belajar yang dimiliki siswa berbeda-beda karena sesuai dengan perkembangan tiap individu siswa menurut Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, (2020) bahwa “pembelajaran aktif yaitu suatu pendekatan pembelajaran dengan pusatnya pada kegiatan kelas dan menempatkan fokus pada peserta didik daripada guru; fokus utama dari suatu pembelajaran yaitu siswanya, bukan guru; peserta didik adalah subjek dan objek kegiatan belajar”. Melalui itu, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya peserta didik dengan dengan memakai gaya belajarnya yang aktif dapat semakin mudah dalam menyerap pemaparan materi atau disajikan atas gurunya. Mekanisme pengajaran adalah kegiatan yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Pembelajaran aktif dilakukan oleh siswa untuk menanamkan pengetahuan baru dalam pikiran mereka.

Menurut Waryani (2021), “gaya belajar dapat dipahami sebagai pendekatan yang menggambarkan bagaimana setiap individu belajar. Ini mencakup cara-cara yang diambil oleh seseorang untuk fokus dalam proses pembelajaran serta untuk memahami informasi yang kompleks dan baru melalui berbagai perspektif. Proses pembelajaran yang berbeda-beda untuk memperoleh informasi disebut sebagai gaya belajar”.

Perubahan dalam sistem pembelajaran dapat berdampak pada gaya belajar siswa, meskipun setiap siswa memiliki perbedaan pada gaya belajarnya. Kegiatan belajar adalah termasuk ke dalam Faktor yang berpengaruh kepada prestasi akademik siswa. Jika pelajaran diterima sesuai melalui gaya belajar guru, kemudian siswa dapat semakin mudah memahami pelajaran serta mereka akan mengalami perubahan sikap dengan pesat beserta tingkat kesuksesan tergolong tinggi. Dalam melaksanakan penelitian ini tujuannya yaitu agar dapat menginterpretasikan mengenai prestasi akademik responden beserta tiga gaya belajar VAK yaitu kepanjangan dari “visual, auditorial, dan kinestetik. Dapat disimpulkan bahwa ketika seorang pendidik mengetahui bahwasanya siswa mempunyai suatu gaya belajar dengan diadaptasikan melalui gaya mereka, siswa ke depannya dapat semakin mudah dalam memahami materinya. Selain itu, tujuan dalam dilaksanakannya penelitian yaitu agar dapat mengetahui apakah terdapat suatu hubungan signifikan yang dimiliki oleh gaya belajar yang disebutkan di atas.

Pendidikan visual, auditorial, dan kinestetik tersedia di Indonesia. Studi ini memiliki tujuan dalam menentukan gaya belajar mana saja yang paling sering digunakan oleh siswanya di SMP Negeri 9 Kota Serang. Tidak hanya pendidik yang tidak memperhatikan gaya belajar masing-masing siswa, tetapi juga siswa yang tidak tahu tentang gaya belajar mereka sendiri. Pendidik harus memahami apa yang dipelajari siswa mereka dan mengingat gaya belajar mereka jika mereka ingin pembelajaran mereka lebih efektif dan efisien.

Menurut Tirensa et al., (2024), yang menulis dalam “Indonesian Research Journal on Education, Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024” Hasil dari “Analisis gaya belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas XI SMA Negeri 8 Semarang” menampilkan bahwasanya terdapat hubungan di antara penggunaan gaya belajar para siswanya beserta pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Selanjutnya, penelitian tentang gaya belajar siswa sejalan dengan penelitian ini. Namun, terdapat perbedaan dalam pelaksanaan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu di jenjang pendidikan SMA. Ini berbeda dari penelitian sebelumnya dalam hal lokasi, kelas, dan penggunaan dari metode penelitiannya. Digunakan dalam penelitian ini yaitu sebuah pendekatan dengan wujud deskriptif kualitatif, dimana membedakannya dari studi sebelumnya.

Gaya belajar, menurut Budi et al., (2021), “merupakan kecenderungan sikap atau kebiasaan yang ditempuh oleh peserta didik dalam menyerap, mengolah, dan mengatur informasi guna memperoleh pengetahuan serta keterampilan.”

Banyak faktor yang berpengaruh pada gaya belajar, termasuk lingkungan fisik, kebutuhan emosional, dan kebutuhan sosial. Proses pembelajaran juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang dipilih. Cahaya, suara, temperatur, tempat duduk, beserta pada sikap tubuh adalah faktor penting lainnya. Orang dengan kebutuhan yang berbeda, seperti orang emosional dan emosi, sangat penting untuk belajar karena emosi adalah bagian penting dari sistem memori otak, sehingga beban emosi dapat sangat memengaruhi kemampuan siswa agar dapat menyerap informasi beserta menyerap ide juga memenuhi kebutuhan sosial mereka. Beberapa individu lebih menggemari belajar sendiri, bagaimana sebagian lainnya lebih menggemari dalam bekerja sama dengan rekannya atau kelompok, dan yang lainnya lebih suka bekerja pada sebuah kelompok.

Media pembelajaran pada siswa memiliki peranan yang penting dalam proses pendidikan, menurut Arsyad (2016) yaitu “media pembelajaran dapat diartikan sebagai komponen sumber belajar atau sarana fisik yang mengandung materi instruksional dalam lingkungan siswa, yang memiliki potensi untuk merangsang minat dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran”.

Strategi gaya belajar peserta didik adalah rencana, atau perspektif beserta pola pikir yang dimiliki guru pada merancang isi pembelajarannya, cara menyampaikan isi pelajaran, beserta mengorganisir aktivitas pembelajaran guna meraih tujuan konkret dari proses pembelajarannya. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada materi atau guru, tetapi juga pada pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif. Guru harus memahami gaya belajar siswa mereka untuk memilih strategi belajar yang tepat dan membuat pelajaran lebih mudah dipahami siswa. Dengan pemberlakuan sistem pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, siswa dapat berpartisipasi secara langsung dalam proses pembelajaran.

Guru menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan keterampilan berbahasa seperti membaca, menulis, berbicara, dan menyimak dengan membantu dan mendorong siswa. Menurut Sanjani (2022) mengemukakan bahwa “Setiap guru seharusnya menguasai strategi pembelajaran. Proses pembelajaran perlu diatur dan direncanakan dengan cermat agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan lebih mudah. Selain membantu guru dalam menyampaikan materi, strategi pembelajaran juga memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan menguasai pelajaran”.

Kemampuan berbahasa ini didukung oleh pendekatan pedagogis yang tepat dan penilaian menyeluruh melalui berbagai jenis tes untuk mengukur keberhasilan pembelajaran. Dengan demikian, kemampuan berbahasa setiap individu dapat ditingkatkan. Metode ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga memastikan bahwa setiap siswa dapat memaksimalkan potensi bahasanya.

Tujuan dalam melaksanakan penelitian ini yaitu agar dapat menginterpretasikan dengan lengkap mengenai strategi pembelajaran yang digunakan siswa di SMP Negeri 9 Kota Serang. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan gaya belajar yang digunakan siswa di SMP Negeri 9 Kota Serang serta menemukan elemen yang mendukung dan menghambat gaya belajar tersebut. Bukan hanya itu, tujuan dalam dilaksanakannya penelitian ini yaitu agar dapat menemukan solusi dan teknik yang relevan untuk mendukung keberhasilan gaya belajar siswa, kepada mata pelajaran yang berupa Pancasila dan kewarganegaraan.

Menurut Rahayu (2017) bahwa “Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang diwajibkan dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Diharapkan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan nilai, moral, dan sikap perilaku peserta didik”.

Dimiliki oleh penelitian ini yaitu berupa manfaat teoretis karena diharapkan dapat memecahkan masalah pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang dihadapi siswa di

SMPN 9 Kota Serang. Pada penelitian yang dihasilkan ini juga bisa diaplikasikan kepada pembelajaran siswa. Salah satu manfaat praktis dari penelitian ini adalah siswa akan belajar tentang pentingnya memiliki tanggung jawab dalam hidup mereka dan diharapkan mereka akan berperilaku baik dalam pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan setelah mempelajari gaya belajar mereka. Penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi pendidik, terutama guru, karena dapat menambah pengetahuan mereka tentang gaya belajar peserta didik. Hasil penelitian ini dapat membantu siswa meletakkan dasar pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Secara praktis, dimiliki harapan bahwasanya penelitian ini nantinya Memberikan manfaat untuk sekolahnya karena memberikan informasi tentang bagaimana sekolah dapat meningkatkan kapasitasnya sebagai lembaga pendidik dan meningkatkan profesionalisme guru. Penelitian ini juga bisa dipakai dengan menjadi dasar dalam melakukan penelitian yang mendalam tentang cara siswa belajar di kelas. Selain itu, penelitian yang dihasilkan ini juga bisa dimanfaatkan dengan menjadi referensi yang ditunjukan kepada para peneliti dan pihak lainnya yang terlibat dalam pengembangan ilmu untuk melakukan penelitian tambahan tentang subjek yang serupa atau aspek lainnya yang masih tidak dapat dibahas pada dilaksanakannya penelitian ini.

METODE

Penelitian ini berjenis kuantitatif dan merupakan jenis survei, dan selama proses pengumpulan data, banyak angka digunakan. Sebagaimana dijelaskan Sugiyono (2019:57), "metode penelitian survei adalah metode kuantitatif yang digunakan untuk memperoleh data yang terjadi pada masa sekarang atau masa lampau, tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku, hubungan variabel, dan untuk menguji beberapa hipotesis tentang variabel sosiologis dan psikologis dari sampel yang diambil dari populasi tertentu."

Lokasi SMP Negeri 9 Kota Serang adalah Jl. Raya Pandeglang Km. 5, Karundang, Kecamatan Cipocok Jaya, Kota Serang, Provinsi Banten. Studi ini dilakukan di sana. Studi tersebut akan dimulai pada Mei 2024. Subyek dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu berupa populasi. Apabila terdapat individu yang memiliki keinginan dalam melakukan penelitian seluruh aspek yang terdapat pada lingkungan penelitian istilah "studi populasi" atau "studi sensus" digunakan. Sugiyono (2019) menyatakan bahwasanya "populasi adalah suatu wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulan."

Peneliti dalam mengumpulkan datanya yaitu berasal dari 280 siswa yang berada di kelas IX bersekolah di SMPN 9 Kota Serang, dengan tersusun atas 9 kelas. Menurut Sugiyono (2018: 81), "apabila populasinya berjumlah banyak atau besar, sangat tidak mungkin bagi peneliti untuk mempelajari keseluruhan populasi tersebut karena berbagai keterbatasan seperti waktu, dana."

Peneliti akan menghitung ukuran sampel populasi dengan tingkat kesalahan 15%, seperti yang disebutkan dalam Sugiyono (2018: 86). Mereka akan melakukan ini dengan rumus Slovin, di mana menjadi sebuah rumus yang digunakan pada temuan ini yaitu:

$$n = N / (1 + N.(e)^2)$$

n = sampel

N = populasi

e= perkiraan tingkat kesalahan
maka diperoleh

$$\begin{aligned} n &= 280 / (1 + (280. (0.15)^2)) \\ &= 280 / (1 + (280. 0,0225)) \\ &= 280 / (1 + 6,3) \\ &= 280 / 7,3 \\ &= 38 \end{aligned}$$

Menurut rumus tersebut, sampel penelitian terdiri dari 38 siswa dan memiliki tingkat kesalahan pengambilan sampel sebesar 15%. Dalam landasannya definisi dari yaitu

seluruh hal yang sudah ditetapkan variabel penelitian yaitu seluruh hal yang sudah ditentukan oleh peneliti agar dapat dipelajari untuk menghasilkan kesimpulan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan angket dan Google Forms untuk mengumpulkan data agar lebih mudah.

Penelitian ini menggunakan model instrumen atau angket untuk mengakumulasi data tentang gaya belajar siswa. Oleh karena itu, kuesioner diberikan kepada tiap-tiap peserta didik agar dapat diketahui gaya belajarnya dengan mengisi pernyataan positif dan negatif. Pada pelaksanaan penelitian ini, digunakan oleh penulis yaitu berupa angket tertutup, dengan berarti responden hanya perlu memberikan tanda centang (✓) di kolom atau area yang sesuai.

Teknik analisis data deskriptif dilakukan untuk menentukan nilai mean, median, dan modus dari hasil penelitian. Pengkategorian data dilakukan berdasarkan Mean Ideal dan Standar Deviasi Ideal yang telah diperoleh. Selanjutnya, uji normalitas diterapkan untuk menentukan apakah data tersebut mengikuti distribusi normal. Untuk mengidentifikasi nilai dominan pada setiap indikator, digunakan rumus frekuensi relatif persentase sesuai yang diuraikan oleh Anas Sudijono (2018), yaitu:

$$P = F / N \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase yang hendak dicari (frekuensi relatif)

F = Jumlah siswa di setiap aspek.

N = Jumlah peserta didik keseluruhan

Kategori dalam penilaian pengelolaan hasil penelitian ini, juga bisa di gunakan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skala interval} = \{a(m-n):b\}$$

Keterangan :

a = jumlah atribut

m = skor tertinggi

n = skor terendah

b = Jumlah skala penilaian yang hendak dibentuk.

Membuat skala penilaian yang terdiri dari empat tingkatan, dengan skor terendah 1 dan skor tertinggi 4, maka interval skor untuk pemanfaatan dapat dihitung dengan rumus: $\{1(4-1):4\} = 0,75$. Dengan perhitungan ini, diperoleh kriteria penilaian sebagai berikut: sangat tinggi (3,27–4,01), tinggi (2,52–3,26), sedang (1,76–2,51), dan rendah (1,00–1,75). Selanjutnya, untuk menganalisis gaya belajar setiap peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, digunakan rumus rata-rata persentase, yaitu persen (%) = (jumlah bagian) / (jumlah total) x 100%.

HASIL PENELITIAN

Studi ini berfokus pada satu variabel gaya belajar siswa dan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif persentase. Alat yang diusulkan oleh Bobbi Deporter dan Mike Hernacki (2020) bahwa “angket, digunakan untuk mengumpulkan data penelitian untuk mengukur gaya belajar. Seperti yang mereka katakan, setiap orang memiliki kecenderungan untuk belajar dengan cara yang berbeda, tetapi biasanya ada satu cara yang lebih disukai. Karena tidak ada pengaruh eksternal yang menunjukkan perbedaan tersebut secara langsung, ini seringkali tidak disadari”.

Studi ini berfokus pada mata pelajaran PPKn dalam menentukan gaya belajar yang paling disukai siswa. Untuk analisis data, persentase gaya belajar dengan bentuk visual, auditori, beserta yang kinestetik dihitung. Tujuan dalam melaksanakan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan pemahaman kita tentang distribusi gaya belajar yang digunakan siswa pada PPKn. Selain itu, penelitian ini memberikan data yang dapat digunakan untuk membantu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih sesuai. Instrumen penelitian berbentuk angket tertutup dibuat dengan skala tertentu untuk mengidentifikasi gaya belajar siswa. Ini dilakukan dengan mengacu pada model yang dijelaskan oleh Deporter dan

Hernacki. Selanjutnya, data yang dikumpulkan dianalisis untuk menentukan dominasi gaya belajar yang berbeda.

Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa terbagi sebagai tiga kategori untuk penggunaan gaya belajarnya: visual, auditori, beserta kinestetik. Persentase untuk setiap dari kategori akan dibahas di bawah ini. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun gaya belajar tertentu cenderung mendominasi, peserta didik termasuk ke dalam bagian yang sering memakai kombinasi gaya belajar, yang memberi pendidik dasar untuk membuat strategi pembelajaran yang lebih inklusif.

Nilai pada gaya belajar yang digunakan peserta didik di dalam pembelajaran PPKN yaitu berupa:

TABEL 1. *Nilai dan kategori pada gaya belajar peserta didik*

Pernyataan (+) atau (-)	Indikator	Nilai	Kategori	Gaya Belajar
(+)	Rapi dan teratur.	1,73	Rendah	Visual
(-)	Teliti terhadap detail.	2,34	Sedang	Visual
(-)	Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang di diskusikan dari pada apa yang dilihat.	2,78	Tinggi	Auditorial
(+)	Suka berdiskusi dan suka menjelaskan panjang lebar	2,81	Tinggi	Auditorial
(+)	Belajar dengan cara praktik	2,57	Tinggi	Kinestetik
(-)	Berbicara dengan perlahan	2,89	Tinggi	Kinestetik
(+)	Ingin melakukan segala sesuatu	2,52	Tinggi	Kinestetik
(-)	Menyukai permainan yang menyibukkan	2,94	Tinggi	Kinestetik
(-)	Rapi dan teratur	3,39	Sangat Tinggi	Visual
(+)	Perencana jangka panjang yang baik	1,65	Rendah	Visual
(+)	Teliti terhadap detail	1,86	Sedang	Visual
(+)	Mudah terganggu dengan keributan	1,71	Rendah	Auditorial
(-)	Belajar dengan cara praktik	2,65	Tinggi	Kinestetik
(+)	Belajar dengan cara praktik	2,89	Tinggi	Kinestetik
(+)	Berbicara dengan perlahan	2,18	Sedang	Kinestetik
(-)	Ingin melakukan sesuatu	2,92	Tinggi	Kinestetik

Berdasarkan tabel.1 terdapat nilai 3,39 dan katagori sangat tinggi, serta gaya belajar visual pada pernyataan negatif (-) jadi dapat disimpulkan bahwa gaya belajar para siswa di kelas IX di dalam mata pelajaran PPKN yaitu lebih condong pada gaya belajar dengan wujud visual.

Mencari gaya belajar yang sesuai dengan peserta didik melalui membagikan kuesioner dan hasil jawaban di olah dengan bantuan aplikasi excel menggunakan rumus persentase terdapat gaya belajar, visual, auditorial, beserta yang terakhir kinestetik.



GAMBAR 1. *Gaya belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan*

Gambar 1. menunjukkan bagaimana siswa kelas IX dengan bersekolah pada SMP Negeri 9 yang berlokasi pada Kota Serang memakai pembelajaran dengan berbagai gaya yang berupa visual, auditorial, kemudian terdapat juga kinestetik. Sebagian besar siswa menggunakan gaya belajar visual, dengan persentase 60,50%, 29% dan 10,50%.

PEMBAHASAN

Variasi gaya belajar ini memengaruhi cara siswa berinteraksi dengan teknologi pembelajaran dan menggunakannya untuk mencapai hasil akademik terbaik. Siswa yang belajar dengan gaya visual menggunakan penglihatan untuk memproses informasi dengan lebih baik. Mereka menyukai konten yang terdiri dari gambar, diagram, peta, dan infografis. Siswa dengan gaya belajar auditorial mengandalkan pendengaran untuk menyerap informasi; penggunaan aplikasi pembelajaran berbasis video atau konten grafis sangat membantu mereka memahami materi. Rekaman suara, diskusi kelompok, dan penjelasan verbal guru sangat membantu dalam pembelajaran. Siswa auditorial, yang sering mendengarkan ulang materi untuk memperkuat pemahaman mereka, juga mendapat manfaat dari teknologi seperti audiobook atau podcast.

Siswa kinestetik lebih mudah memahami pelajaran melalui aktivitas fisik, praktik, atau pengalaman hidup. Aktivitas seperti eksperimen, proyek, atau simulasi interaktif cocok untuk mereka. Selain itu, aplikasi berbasis simulasi, laboratorium virtual, atau proyek digital dapat membantu siswa kinestetik berinteraksi langsung dengan materi pelajaran, yang membantu mereka menginternalisasi informasi dengan lebih baik.

Untuk memulai pembelajaran berdiferensiasi, guru dan institusi pendidikan harus memahami gaya belajar siswa dan kebutuhan belajar mereka. Mereka harus memahami tiga komponen belajar: kemauan belajar, minat belajar, dan minat belajar. Ini akan membantu mereka membuat rencana untuk membuat lingkungan belajar lebih fleksibel.

Upaya guru dalam pembelajaran, menurut Smaldino (2019), "prinsip yang dapat dilakukan guru supaya pembelajaran yaitu mempertimbangkan perbedaan individu merujuk pada pembelajaran berdifrensiasi, yang berarti bahwa siswa mempelajari melalui cara berbeda. Berbagai macam faktor misalnya yaitu kepribadian, bakat, pengetahuan tentang mata pelajaran, dan jumlah peserta didik sangat beragam dan beragam. Berikan perhatian pada berbagai kebutuhan belajar peserta didik, seperti kebiasaan belajar, bahasa yang digunakan di rumah, dan lainnya".

Untuk melakukannya, observasi, wawancara, atau survey juga dapat digunakan. Guru dapat membuat desain dan metode pembelajaran yang berbeda setelah mengetahui gaya belajar siswa mereka. Mereka juga dapat menemukan sumber daya tambahan untuk memenuhi kebutuhan visual, auditorial, dan kinestetik siswa. Dengan melakukan ini, guru bisa melakukan kerjasama bersama para guru yang lain, kepala sekolah, staf, dan

administrator sekolah untuk memilih gaya belajar, strategi, materi, dan metode pembelajaran berdiferensiasi untuk siswa. Dengan cara ini, guru juga dapat melakukan evaluasi rutin tentang bagaimana pembelajaran berdiferensiasi telah diterapkan. Selain itu, guru dapat melakukannya untuk meminta pendapat orang tua dan siswa tentang metode pembelajaran yang dipilih. Selain teknologi, media, dan sumber belajar yang dimiliki siswa, guru harus mempertimbangkan sumber belajar apa yang penting untuk membantu mereka belajar. Pengajaran yang baik memberi siswa kesempatan untuk maju pada tingkat yang berbeda, mempelajari berbagai topik, dan bahkan terlibat dalam kegiatan.

Pembelajaran berdiferensiasi, sebagaimana dinyatakan oleh Suwartiningsih (2021), merupakan "suatu pendekatan yang menciptakan kelas yang beragam dan bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam meningkatkan hasil belajar. Dengan demikian, pembelajaran ini diharapkan dapat memungkinkan siswa untuk belajar secara efektif".

Dalam penelitian ini, banyak populasi termasuk seluruh kelas IX di SMPN 9 yang berada di Kota Serang, dengan tersusun atas 9 kelas dan 280 siswa. Sebagian besar sampel, yaitu 38 siswa, diambil dengan rumus slovin. Studi ini dilakukan pada semester genap tahun 2023/2024 dan menggunakan model survei yang disebarluaskan melalui Google Forms. Peserta didik mengerjakan 30 soal dengan pernyataan positif dan negatif sesuai dengan petunjuk pengerjaannya.

Dari 30 pernyataan gaya belajar yang diajukan oleh siswa di kelas IX, 16 dinyatakan valid dan diuji kredibilitasnya oleh penelitian ini. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai yang tinggi, jadi data ini dapat digunakan untuk tahap analisis berikutnya. Dengan 38 sampel, analisis deskriptif dilakukan. Hasilnya menunjukkan standar deviasi 7,15153, nilai rata-rata 92,1316, nilai maksimum 104,00, dan nilai minimum 73,00.

Data yang normal, menurut Gunawan (2020) "data yang berdistribusi normal merupakan data yang berasal dari populasi dengan distribusi normal. Dengan demikian, sampel yang diambil dapat dengan tepat mewakili populasi tersebut".

Untuk memastikan bahwa data memenuhi syarat untuk analisis, tahapan berikutnya adalah pengujian normalitas. Dalam penggunaan metode K-S Kolmogorov-Smirnov bertujuan agar dapat melakukan pengujian. Hasilnya menampilkan bahwa data mengalami distribusi yang normal melalui nilai yang dimiliki Asymp. Sig $\geq 0,05$. Selanjutnya, indikator gaya belajar dianalisis agar dapat menetapkan gaya belajar yang dominan di setiap kelas. Untuk perhitungan, rumus frekuensi relatif persentase digunakan. Di sisi lain, kategori penilaian ditetapkan dengan menggunakan skala interval, yang dirumuskan sebagai skala interval = $\{a(m-n):b\}$. Dalam kasus di mana skala penilaian terdiri dari empat kategori dengan skor terendah 1 dan skor tertinggi 4, interval skor dihitung dengan menggunakan rumus $\{1(4-1):4\} = 0,75$.

Hasil analisis menampilkan bahwa gaya belajar visual mendominasi pembelajaran dengan persentase 60,50%, dengan peserta didik kelas IX mendapatkan nilai rata-rata 3,39, yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hasil ini sejalan dengan teori Waryani (2021) bahwa "peserta didik dengan gaya belajar visual cenderung memfokuskan pada aspek visual seperti sikap, mimik, gerakan, dan gerak bibir guru saat mengajar. Dalam berbagai situasi, mereka berbicara dengan cepat, lebih suka membaca daripada mendengarkan, dan sering meminta instruksi verbal diulangi".

Ditampilkan melalui penelitian yang dihasilkan bahwasanya gaya belajar dengan jenis visual yaitu termasuk yang paling umum di kelas IX, terutama dalam pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Ditampilkan pada hasilnya bahwasanya guru dapat menggunakan pembelajaran berbasis visual secara lebih baik untuk mendukung belajar siswa mereka.

SIMPULAN

Metode belajar visual, auditorial, dan kinestetik digunakan untuk mempelajari mata pelajaran yang berupa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada kelas IX. Hasil

pengujian, yang terdiri dari enam belas pernyataan valid (positif dan negatif), menunjukkan bahwa gaya belajar siswa memiliki nilai rata-rata sebesar 3,39. Pendekatan deskriptif terhadap 38 sampel digunakan dalam analisis IBM SPSS 27. Ada nilai minimum 73,00, nilai maksimum 104,00, dan rata-rata (mean) 92,1316 dengan standar deviasi 7,15153. Selanjutnya, uji Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk menguji prasyarat normalitas data. Hasilnya menunjukkan bahwa semua data memiliki Asymp. Sig. sebesar 0,05, dengan memiliki arti bahwa data penelitiannya mengalami distribusi yang normal.

Hasil analisis menampilkan bahwa di SMP Negeri 9 Kota Serang, gaya belajar visual mendominasi pembelajaran di mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Gaya belajar dengan wujud visual mempunyai persentase 60,50 persen, gaya belajar yang berupa auditorial mempunyai persentase rata-rata 29 persen, dan gaya belajar dengan wujud kinestetik mempunyai persentase rata-rata 10,50 persen. Guru perlu lebih paham dengan baik gaya belajar yang sesuai dengan siswanya memasukkannya ke dalam strategi mereka untuk membantu siswa belajar di sekolah.

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menyelidiki elemen gaya belajar siswa. Ini terutama berlaku untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Dengan meningkatkan kelengkapan data, peneliti berikutnya diharapkan dapat menghasilkan temuan yang lebih mendalam dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arsyad, Azhar. (2016). Media Pembelajaran. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
2. Budi, S. S., Suhaili, N., & Irdamurni, I. (2021). Konsep gaya belajar dan implementasinya pada proses pembelajaran. *Journal of Educational and Learning Studies*, 4(2), 232–236. <https://doi.org/doi.org/10.32698/01992>
3. Deporter, B., & Hernacki, M. (2020). *Quantum Learning: Membiasakna Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. New York: Dell Publishing.
4. Gunawan, C. (2020). *Mahir menguasai SPSS panduan praktis mengolah data penelitian*. Sleman: Deepublish
5. Rahayu, A. S. (2017). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Bumi Aksara.
6. Sanjani, M. A. (2022). PENTINGNYA STRATEGI PEMBELAJARAN YANG TEPAT BAGI SISWA. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 10(2), 32–37. <https://doi.org/doi.org/10.37755/jsap.v10i2.517>
7. Smaldino. (2019). *Instructional technology and media for learning Twelfth*. Boston : Pearson Education.
8. Sudijono, Anas (2018), Pengantar Statistik Pendidikan. Depok : Rajawali Press
9. Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
10. Sugiyono (2019) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
11. Suwartiningsih, S. (2021). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 80–94. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.39>
12. Tirensa, N., Haryati, T., Eni, S. T., & Sudrajat, R. (2024). Analisis Gaya Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran PPKn di Kelas XI SMA Negeri 8 Semarang. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 398–402. <https://doi.org/doi.org/10.31004/irje.v4i3.734>
13. Waryani. (2021). *DINAMIKA KINERJA GURU DAN GAYA BELAJAR Konsep dan Implementasi Terhadap Prestrasi Belajar*. Indramayu: Penerbit Adab.

PROFIL SINGKAT

Ilwan Aliansah adalah mahasiswa program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, fakultas keguruan dan ilmu Pendidikan.

Dr. Ujang Jamaludin, M.si., M.Pd adalah dosen program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, fakultas keguruan dan ilmu Pendidikan.

Febrian Alwan Bahrudin, M.Pd adalah dosen program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, fakultas keguruan dan ilmu Pendidikan.